



Keterlibatan Ayah dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Sebuah Studi Korelasional

Alifia Nabila Sausan^{1✉}, Esya Anesty Mashudi², Pepi Nuroniah³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7506](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7506)

Abstrak

Keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini, namun masih sering terabaikan dalam praktik pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun di Kecamatan Pacet dengan menggunakan desain kuantitatif korelasional. Sampel terdiri atas 76 pasangan ayah-anak yang dipilih melalui *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner keterlibatan ayah dan lembar observasi perkembangan kognitif berdasarkan Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022. Hasil analisis Spearman's $\rho = 0,455$, $p < 0,01$, menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan customized $R^2 = 0,188$, berarti kontribusi keterlibatan ayah sebesar 18,8% terhadap variasi perkembangan kognitif anak. Temuan ini pentingnya peran ayah dalam stimulasi kognitif melalui aktivitas sederhana di rumah seperti membacakan cerita, bermain konstruktif, dan berpikir dengan anak.

Kata Kunci: *keterlibatan ayah, perkembangan kognitif, anak usia dini*

Abstract

Father involvement plays an important role in supporting early childhood cognitive development, yet it is often overlooked in parenting practices. This study aims to examine the relationship between father involvement and the cognitive development of children aged 4–6 years in Pacet District using a quantitative correlational design. The sample consisted of 76 father-child pairs selected through simple random sampling. Data were collected using a father involvement questionnaire and a cognitive development observation sheet based on the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology Regulation (Permendikbudristek) Number 5 of 2022. The Spearman's $\rho = 0.455$, $p < 0.01$ analysis showed a significant positive relationship with a customized $R^2 = 0.188$, indicating that father involvement contributed 18.8% to the variation in children's cognitive development. These findings highlight the importance of fathers' roles in providing cognitive stimulation through simple home activities such as storytelling, constructive play, and engaging in thinking activities with their children.

Keywords: *father involvement, cognitive development, early childhood.*

Copyright (c) 2025 Alifia Nabila Sausan, et al

✉ Corresponding author:

Email Address: alifianabila@upi.edu (Bandung, Indonesia)

Received 15 September 2025, Accepted 24 October 2025, Published 24 October 2025

Pendahuluan

Kemampuan kognitif ialah proses mental yang memungkinkan seseorang untuk berpikir, menilai, dan menghubungkan berbagai peristiwa dan kejadian yang dialaminya (Novita, 2018). Keterampilan ini memiliki hubungan yang berkaitan dengan pengetahuan individu serta pendekatan (Veronica, 2018). Oleh sebab itu, perkembangan kognitif merupakan hal yang signifikan bagi individu untuk menunjang pertumbuhan potensi-potensi lainnya pada tahap berikutnya, khususnya pada masa kanak-kanak (Billet, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, aspek kognitif pada anak usia dini mampu ditingkatkan dengan aktivitas interaksi, Melalui sarana permainan serta penggunaan objek yang tersedia di lingkungan sekitar (Sefriyanti & Ibrahim, 2022). Pertumbuhan kognitif anak tidak terjadi secara otomatis melainkan terbentuk oleh beragam faktor, di antaranya mencakup faktor genetika, lingkungan, tingkat kematangan, minat dan bakat, pendidikan, serta kebebasan, faktor-faktor ini dapat menjadi faktor internal dan eksternal yang saling berperan dalam proses perkembangan kognitif anak (Bening & Ichsan, 2022)

Stimulasi yang diberikan keterlibatan orang tua saat menentukan dalam memaksimalkan (Novita, 2018). Anak juga memerlukan stimulasi yang rutin dan Keberlanjutan sangat penting, mengingat setiap anak berhak atas kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan yang optimal, disertai dengan hak memperoleh layanan kesehatan, pendidikan, perlindungan dari kekerasan, serta hak-hak lain guna mendukung tumbuh kembang yang sehat (Yuniarni et al., 2024). Saat membahas keterlibatan orang tua dalam menunjang proses perkembangan dan pertumbuhan anak, seringkali peran ibu dianggap lebih dominan, baik ibu maupun ayah juga memiliki kewajiban yang sama untuk memberikan rangsangan dan mendukung seluruh aspek perkembangan anak (Saugi et al., 2020).

Bahwa Pertumbuhan kemampuan berpikir anak pada masa kanak-kanak dapat ditingkatkan dengan strategi aktivitas belajar yang bervariasi serta menyenangkan. Misalnya, video animasi terbukti efektif membantu dalam memahami konsep abstrak dan berpikir logis, metode, sementara permainan edukatif seperti tebakan gambar bola hewan efektif bagi anak usia 3-4 tahun untuk mengenal klasifikasi hewan sekaligus melatih keberanian dan interaksi sosial. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan usia dan kebutuhan anak berperan penting dalam mengoptimalkan potensi kognitif sejak dini (Anwar et al., 2025; Hudaifah et al., 2024; Adawiah, 2022).

Penelitian lain Menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran anak usia dini memberikan manfaat besar, terutama dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan kemampuan berbahasa dengan bantuan chatbot bernama Mela, anak dapat belajar huruf dan kosakata secara interaktif dan menyenangkan, sehingga kemampuan berbahasa Indonesia mereka meningkat setelah mengikuti pembelajaran berbasis digital (Qotrunnida et al., 2023). Pengembangan aplikasi Mengenal Hewan Ternak menunjukkan bahwa media digital juga efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia 5-6 tahun melalui cara bermain dan eksplorasi visual (Pangestu et al., 2024). Dua penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital bisa menjadi alat pendidikan yang sangat baik, karena selain mendorong pencapaian tujuan pembelajaran, ia juga bisa membangun semangat belajar dan rasa ingin tahu anak.

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan teknologi digital dengan bermain ternyata membantu meningkatkan daya ingat dan kemampuan berpikir strategis anak sebagai contoh, permainan catur menunjukkan bahwa kegiatan bermain yang terstruktur mampu melatih pikiran logis dan konsentrasi anak usia dini (Dewi et al., 2025). Meski begitu, keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi tetap bergantung pada peran aktif orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang tepat. Penelitian mengenai pengaruh gaya pengasuhan terhadap sikap toleransi beragama anak menunjukkan bahwa cara pengasuhan yang demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan sifat sosial anak, seperti sikap saling menghormati dan memiliki rasa empati (Amelya et al., 2024). Dengan demikian, menggabungkan inovasi teknologi pendidikan dengan pengasuhan yang mendukung dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, di mana kemampuan kognitif, emosional, dan sosial anak berkembang secara bersamaan.

Peran Ayah saat mengasuh anak memberikan berbagai Keuntungan terhadap pertumbuhan anak, termasuk perkembangan intelektual, emosional, Keseimbangan sosial, serta kesehatan fisik (Febriyanti, 2022). Peran ayah dalam proses membesarkan anak sama pentingnya dengan peran ibu, namun pada kenyataannya tanggung jawab pengasuhan lebih sering dibebankan kepada ibu karena ayah biasanya memiliki kewajiban di luar rumah untuk mencari nafkah (Nisa et al., 2022). Kondisi ini membuat sebagian ayah kurang menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses tumbuh kembang anak, padahal seharusnya baik ayah maupun ibu memiliki tanggung jawab bersama dalam pengasuhan meskipun dengan bentuk dan waktu yang berbeda keterlibatan aktif kedua orang tua Pengasuhan terhadap anak tidak hanya mencerminkan tanggung jawab, tetapi sekaligus berpengaruh positif terhadap tumbuh kembang (Nafisah et al., 2022).

Proses perkembangan daya pikir anak sejak dini dapat diasah dengan cara yang berbeda, namun saling melengkapi, penggunaan media permainan edukatif, seperti puzzle dan pom-pom, terbukti mampu memberikan stimulus yang efektif sekaligus menjadi sarana penilaian capaian perkembangan anak. Di sisi lain keterlibatan orang tua, khususnya ayah, dalam aktivitas sehari-hari juga memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan kognitif melalui interaksi, dukungan emosional, dan pola pengasuhan yang responsif. Perbedaan fokus tersebut menegaskan bahwa baik media pembelajaran maupun keterlibatan keluarga memegang peranan penting dalam mengarahkan perkembangan intelektual anak pada tahap usia awal agar berkembang secara maksimal (Afifah et al., 2022; Faradillah & Mashudi, 2025; Salsabela, 2022).

Upaya menanamkan pembentukan sifat dan karakter anak sejak dini bisa diterapkan melalui cara-cara sesuai dengan kebutuhan serta konteks yang ada. Ada penelitian yang menekankan pentingnya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan melalui kegiatan nyata agar anak terbiasa menjaga kebersihan sejak kecil. Ada pula yang menunjukkan bahwa aktivitas sederhana seperti berkebun bisa menjadi sarana untuk melatih kerja sama, karena anak belajar berbagi tugas, saling membantu, dan bertanggung jawab bersama. Sementara itu, ada juga kajian yang menyoroti signifikansi peran orang tua, khususnya ayah, dalam menanamkan karakter pada anak yang memerlukan layanan khusus. Kontribusi orang tua terhadap aktivitas sehari-hari terbukti memperkuat ikatan emosional dan membantu anak mengelola perilaku dengan lebih baik (Anjani & Mashudi, 2024; Husna et al., 2024; Gusmawati, 2022; Nabila et al., 2025).

Meski kesibukan ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga seringkali membuat pengasuhan menjadi lebih kecil, peran tersebut tetap tidak boleh diabaikan karena memiliki dampak positif bagi perkembangan anak (Esterilita & Utami, 2024). Keterlibatan ayah dapat diartikan sebagai partisipasi aktif ayah dalam berinteraksi dengan anak, menyatukan perkembangan anak, merasa nyaman melakukan kesenangan, serta membangun hubungan yang erat dengan anak melalui kemampuan untuk memahami dan menerima kondisi anak (Anhusadar & Kadir, 2023). Figur ayah dalam peran pengasuhan anak mencakup Kontribusi langsung yang mencakup unsur fisik, emosional, dan mental dalam proses interaksi dengan anak (Novela, 2019). Selain itu, keterlibatan ayah Merujuk pada partisipasi aktif dan berkelanjutan dalam kegiatan pengasuhan, yang mencakup intensitas, spontanitas, serta keterlibatan dalam aspek fisik dan kognitif anak (Fitroh, 2014).

Keberadaan dan Figur ayah memberikan kontribusi besar terhadap beragam dimensi perkembangan anak dalam kehidupannya, seperti kognitif, sosial, emosional, nilai-nilai moral keagamaan, bahasa, hingga seni (Hardiningrum et al., 2024). Figur Ayah dalam proses tumbuh kembang anak juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif, dengan memberikan sudut pandang dan pengalaman yang dapat mendorong perkembangan otak anak ke depannya (Ramlah et al., 2022). Perkembangan kognitif berperan dalam membentuk perubahan pola pikir anak serta menjadi dasar bagi kemampuan mengingat, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan baru. (Muslihatun & Santi, 2022). Partisipasi ayah dalam pengasuhan mengacu pada peran Keaktifan dan ketekunan yang dijalankan, terutama mengenai memberikan dukungan terhadap perkembangan kognitif anak (Anhusadar & Kadir, 2023). Figur ayah saat mendampingi Pertumbuhan dan perkembangan anak mempunyai peran setara dengan ibu, di mana keduanya memberikan kontribusi penting dalam proses perkembangan anak. Secara khusus, keterlibatan

ayah memberikan pengaruh positif yang signifikan, terutama terhadap optimalisasi perkembangan kognitif anak (Anggraini et al., 2022).

Penelitian ini menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun di Kecamatan Pacet. Keterlibatan ayah mencakup interaksi, pengasuhan, dan dukungan terhadap proses belajar anak, dianggap sebagian faktor penting dalam membentuk perkembangan kognitif anak. Kecamatan Pacet dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik masyarakatnya yang beragam dari segi sosial, ekonomi, dan budaya, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif tentang pola pengasuhan ayah dan dampaknya terhadap perkembangan anak.

Sejauh ini penelitian terdahulu lebih banyak membahas dampak keterlibatan ayah terhadap aspek afektif dan sosial emosional anak usia dini. Sementara pembahasan mengenai dampak terhadap aspek Kognitif masih terbatas. Kehadiran ayah untuk mengasuh anak bukan sekadar mencakup hubungan yang positif disertai perhatian terhadap proses tumbuh kembang anak melalui hubungan yang hangat, nyaman, dan penuh inisiatif. Apabila peran ayah terbatas pada memenuhi kebutuhan kedekatan fisik tanpa emosi, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Selain diantaranya, ayah memiliki peran utama dalam membantu anak mengelola emosinya, salah satunya melalui komunikasi yang terbuka, sikap empati, dan dukungan emosional, yang semuanya berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial dan emosional anak. (Hasanah & Purwani, 2023; Lamb, 1985; Mauluddia, 2024).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, sejauh ini diketahui bahwa sebagian besar studi menitikberatkan pada pengaruh tingkat keterlibatan ayah terhadap perkembangan sosial-emosional anak, sedangkan penelitian yang mengkaji hubungan keterlibatan ayah dengan aspek perkembangan lain, khususnya perkembangan kognitif pada anak-anak belum memadai.

Penelitian ini bertujuan menjawab keterbatasan data terkait hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan kognitif anak usia dini. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai ayah-peran dalam mendukung kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan kreativitas anak sejak dini. Fokus utama penelitian adalah menganalisis keterkaitan antara tingkat partisipasi ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun di Kecamatan Pacet. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perkembangan kognitif anak usia dini; (2) menilai tingkat keterlibatan ayah; dan (3) mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan ayah dan perkembangan kognitif anak. Temuan diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan program pengasuhan dan kebijakan yang mendorong keterlibatan aktif ayah.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan kognitif anak usia dini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ayah yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan berdomisili di Kecamatan Pacet. Rentang usia 4–6 tahun dipilih karena mencakup tahap praoperasional awal hingga akhir, di mana kemampuan kognitif anak berkembang pesat. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probabilitas sampling*, khususnya *simple random sampling*, dengan mengacu pada kerangka sampling berupa daftar ayah-anak yang terdaftar di lembaga PAUD dan TK di Kecamatan Pacet. Ayah merupakan wali biologi atau wali yang berperan aktif dalam mengasuh anak. Anak berusia 4–6 tahun dan sedang bersekolah di lembaga PAUD/TK. Ayah bersedia menjadi responden. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 76 pasang ayah dan anak sebagai sampel penelitian utama.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen utama: Kuesioner Keterlibatan Ayah, dikembangkan berdasarkan dimensi keterlibatan ayah menurut Lamb (1985), meliputi aspek keterlibatan, aksesibilitas, dan tanggung jawab. Jumlah butir: 27 item tertutup. Skala respon: 4 poin Likert (0 = Tidak Sesuai, 1 = Agak Sesuai, 2 = Sesuai, 3 = Sangat Sesuai).

Tabel 1 Kisi Kisi Instrumen Observasi Keterlibatan Ayah

No	Aspek	Indikator	Item
1.	Engagement (Keterlibatan) Menurut Lamb (1985), Engagement didefinisikan sebagai keterlibatan positif ayah dalam kegiatan bersama anak yang dapat mendukung perkembangan anak dan interaksi langsung dengan anaknya.	A. Keterlibatan Positif Ayah ialah partisipasi aktif dan penuh perhatian dalam pengasuhan anak yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif mereka. B. Mendukung Perkembangan Anak ialah upaya aktif dalam memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang anak melalui upaya menyediakan lingkungan dan didikan di rumah yang aman dan positif untuk anak; menghabiskan waktu bersama anak untuk membantu perkembangan karakter anak; memastikan anak mendapatkan asupan bergizi seimbang. C. Interaksi Langsung ialah bentuk komunikasi atau keterlibatan yang terjadi secara tatap muka antara individu, seperti percakapan, bermain, atau kegiatan bersama yang melibatkan respons langsung.	a. Ayah meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak tentang teman-temannya, pelajaran di sekolah, atau hal-hal yang sedang mereka sukai, tanpa menghakimi atau mengabaikan perasaan anak. b. Ayah menunjukkan dukungan terhadap minat anak seperti mendorong anak untuk mencoba olahraga baru, menghadiri pertunjukan seni anak, atau menyemangati saat anak mengikuti lomba. c. Ayah rutin memeluk, menepuk bahu, atau mengucapkan kata-kata positif untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak. a. Ayah meluangkan waktu untuk membantu anak mengerjakan tugas sekolah, membacakan buku sebelum tidur, atau mengajari anak menghitung dan membaca. b. Ayah rutin mengajak anak bermain di taman, berolahraga bersama, atau melakukan aktivitas outdoor lainnya c. Ayah memberikan contoh kebiasaan makan yang baik dan makan makanan bergizi pada anak a. Ayah rutin mengajak anak bercakap-cakap tentang perasaan dan pengalaman sehari-hari b. Ayah meluangkan waktu untuk menemani anak memainkan permainan favoritnya c. Ayah melibatkan anak dalam kegiatan bersih-bersih rumah atau aktivitas rumah tangga lainnya.
2.	Accessibility (Aksesibilitas) Menurut Lamb (1985), Accessibility adalah ketersediaan ayah untuk anaknya, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga anak dapat dengan mudah mengakses atau berinteraksi dengan ayah ketika dibutuhkan, meskipun tanpa keterlibatan langsung dalam aktivitas tertentu.	A. Ketersediaan Ayah ialah keberadaan ayah yang memungkinkan anak untuk berinteraksi atau menghubunginya kapan saja dibutuhkan, baik secara fisik maupun psikologis, meskipun tanpa keterlibatan langsung dalam aktivitas tertentu. B. Akses Anak ialah mengacu pada kemudahan bagi anak untuk berinteraksi atau mendapatkan perhatian dari ayahnya, baik secara fisik maupun emosional, meskipun ayah tidak selalu terlibat langsung dalam aktivitas anak.	a. Ayah mudah dihubungi lewat ponsel atau aplikasi pesan instan saat berada di luar rumah. b. Ayah rutin melakukan video call dengan anak saat sedang bepergian jauh. c. Ayah tidak membatasi diri untuk berinteraksi dengan anak saat sedang berada di dalam rumah a. Ayah mendengarkan dengan penuh perhatian saat anak sedang berbicara atau menceritakan sesuatu. b. Ayah tetap mudah dihubungi melalui telepon atau pesan untuk menanyakan sesuatu atau berbagi cerita, meskipun sedang diluar rumah c. Ayah rutin berdiskusi dengan ibu mengenai hal-hal terkait anak.

No	Aspek	Indikator	Item
3.	Responsibility (Tanggung Jawab) Menurut Lamb (1985) Responsibility ialah Keterlibatan ayah untuk bertanggung jawab. Ayah bertanggung jawab terhadap anak untuk <u>mendapatkan perawatan, kesejahteraan, perencanaan dan perhatian.</u>	A. Mendapatkan Perawatan dapat diartikan sebagai bentuk tanggung jawab ayah dalam memastikan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak terpenuhi, seperti memberikan makanan, menjaga kesehatan, memberikan perlindungan, serta memberikan dukungan emosional dalam kehidupan sehari-hari. B. Mendapatkan Kesejahteraan dapat diartikan sebagai upaya ayah dalam memastikan bahwa anak tumbuh dalam lingkungan yang aman, sehat, melalui pemenuhan kebutuhan dasar, kasih sayang, dan perhatian yang berkelanjutan. C. Perencanaan ialah tanggung jawab ayah dalam mengatur, mengoordinasikan, dan memastikan bahwa kebutuhan anak baik pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan terpenuhi dengan baik, termasuk pengambilan keputusan mengenai masa depan anak dan pengelolaan sumber daya keluarga untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. D. Perhatian ialah bentuk keterlibatan ayah yang mencerminkan kepedulian dan responsivitas terhadap kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak, seperti memberikan dukungan, mendengarkan, serta merespons perasaan dan kebutuhan anak untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal.	a. Ayah membantu menyiapkan sarapan atau bekal sekolah yang sehat dan bergizi bagi anak. b. Ayah membawa anak ke RS/klinik saat anak sakit, memastikan anak mendapatkan pengobatan yang tepat, dan merawat anak di rumah hingga sembuh. c. Ayah mengawasi anak dan memastikan keselamatan anak saat bermain di dalam maupun di luar rumah a. Ayah menabung untuk dana pendidikan anak di masa depan. b. Ayah memastikan nafkah yang diberikan mencukupi kebutuhan dasar keluarga. c. Ayah bersikap hangat terhadap seluruh anggota keluarga, terutama anak. a. Ayah mencari informasi mengenai sekolah terbaik untuk anak. b. Ayah memastikan anak mendapatkan imunisasi tepat waktu, serta menyediakan kotak P3K di rumah. c. Ayah mengalokasikan dana darurat agar tetap dapat mencukupi kebutuhan anak/keluarga saat mengalami krisis finansial pada periode waktu tertentu. a. Ayah mengingat hari ulang tahun anak b. Ayah mengetahui kebiasaan dan kesukaan anak c. Ayah mengetahui saat anak sedang mengalami emosi negatif (marah, sedih, takut, khawatir) dan mengetahui cara untuk menghiburnya.

Lamb (1985; dalam Dien & Djuwita, 2019)

Observasi Perkembangan Kognitif Anak, menggunakan instrumen berdasarkan pedoman Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 Pasal 4 ayat (4) halaman 5-6. Jumlah butir 34 indikator perkembangan kognitif anak usia dini. Penilaian dilakukan oleh guru dan peneliti menggunakan format observasi dengan skala 1-4 (1 = Belum Berkembang, 4 = Berkembang Sangat Baik).

Tabel 3. Kisi Kisi Instrumen Observasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.

No	Aspek	Indikator	Item
1.	Eksplorasi dan ekspresi pikiran atau perasaannya dalam bentuk tindakan sederhana yang	a. Menuangkan gagasan dalam bentuk karya	1. Anak menggambar keluarganya setelah berlibur ke pantai 2. Anak menyusun balok menjadi bentuk rumah.

No	Aspek	Indikator	Item
	dapat dihasilkan melalui kemampuan kognitif	b. Menyampaikan perasaan dengan cara yang unik	1. Anak menceritakan kisah tentang hewan dengan menirukan suara-suara hewan yang ada. 2. Anak menggunakan boneka untuk menceritakan kisah petualangan mereka sendiri
2.	Mampu menyebutkan alasan pilihan atau keputusannya	a. Menyampaikan pilihan dalam mempertimbangkan perbuatan. b. Konsisten dalam keputusan yang telah diambil	1. Anak mempertimbangkan konsekuensi yang menguntungkan dan merugikan dari suatu perbuatan 2. Anak mampu mengemukakan alasan dari keputusan yang diambilnya 1. Anak menepati janji yang telah dibuat. 2. Anak tidak marah atau merajuk saat diingatkan kembali mengenai keputusan yang diambilnya.
3.	Mampu memecahkan masalah sederhana	a. Memecahkan permasalahan b. Menerapkan tahapan pemecahan masalah 3. Mengidentifikasi solusi dari masalah	1. Anak menemukan cara untuk mencapai benda yang sulit digapai. 2. Anak menggunakan alternatif jika benda yang dibutuhkan tidak tersedia. 1. Anak terlebih dahulu mencari penyebab masalah sebelum mencari solusi masalah tersebut. 2. Anak mampu menguraikan kekurangan dan kelebihan dari solusi yang dipilih. 1. Anak dapat mengidentifikasi lebih dari satu solusi suatu permasalahan. 2. Anak meminta bantuan jika tidak bisa menyelesaikan suatu persoalan sendiri.
4	Mengetahui sebab akibat dari suatu kondisi atau situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam	a. Menyadari sebab dari situasi yang dipengaruhi oleh hukum alam b. Mengetahui akibat dari suatu yang dipengaruhi oleh hukum alam	1. Anak dapat menyebutkan penyebab bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. 2. Anak dapat menyebutkan penyebab dari suatu fenomena, misalnya kenapa bayangan bisa berubah arah. 1. Anak dapat menyebutkan akibat dari perusakan alam oleh manusia 2. Anak dapat mengidentifikasi kondisi yang merupakan akibat dari fenomena alam tertentu misal daun bergoyang akibat dari tiupan angin
5	Memiliki kesadaran bilangan	a. Mengetahui simbol b. Mengetahui pelafalan c. Dapat membilang sesuai dengan lambang bilangan	1. Anak mengetahui simbol angka dari 1 sampai 10 2. Anak mengetahui simbol penjumlahan dan pengurangan 1. Anak dapat melafalkan bilangan angka dengan artikulasi yang jelas 2. Anak dapat melafalkan alfabet dengan benar 1. Anak dapat menyebutkan angka sesuai dengan jumlah benda 2. Anak dapat mengambil benda sesuai dengan jumlah yang diminta
6.	Mampu melakukan pengukuran dengan satuan tidak baku	a. Melakukan dengan pengukuran	1. Anak melakukan pengukuran panjang benda menggunakan jari tangan (menjengkal)

No	Aspek	Indikator		Item
		menggunakan anggota tubuh		2. Anak menggunakan langkah kaki untuk mengukur jarak dari tempat satu ke tempat lain
7	Menyadari adanya persamaan dan perbedaan karakteristik antar-objek	a.	Menyadari adanya persamaan objek	1. Anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan ukuran 2. Anak dapat mengidentifikasi huruf-huruf yang memiliki bentuk mirip
		b.	Menyadari adanya perbedaan objek	1. Anak mampu menyebutkan perbedaan dari seragam anak laki-laki dan perempuan 2. Anak dapat menyortir benda yang tidak sesuai kategori
8.	Memiliki kesadaran ruang dan waktu	a.	Memiliki kesadaran ruang	1. Anak memahami konsep jarak (jauh dan dekat) 2. Anak memahami konsep letak (atas, bawah, kiri, kanan)
		b.	Memiliki kesadaran waktu	1. Anak menyadari perbedaan antara pagi, siang, dan malam 2. Anak mengurutkan aktivitasnya dari pagi hingga malam

Permendikbudristek nomor 5 tahun 2022 pasal 4 ayat (4) hlm 5-6

Uji keterbacaan dilakukan terlebih dahulu pada 15 ayah dan anak yang tidak termasuk sampel penelitian utama untuk memastikan kejelasan bahasa dan konteks butir.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu, Analisis Deskriptif meliputi perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, dan kategorisasi tingkat keterlibatan ayah serta perkembangan kognitif anak. Uji Prasyarat Analisis, mencakup uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan pemeriksaan linearitas hubungan antarvariabel. Uji Levene's Test tidak digunakan karena tidak relevan dalam analisis korelasional.

Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kognitif anak usia dini ($\rho = 0$).

H_1 : Terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kognitif anak usia dini ($\rho \neq 0$).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis hubungan korelasi antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kognitif AUD. Data diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 76 ayah dan observasi non-partisipan terhadap 76 anak berusia 4 sampai 6 tahun. Data penelitian kemudian Pengolahan data dilakukan dengan memanfaatkan IBM SPSS versi 25. Tabel 4 menyajikan gambaran deskriptif dari data penelitian.

Tabel 4. Data Deskriptif Kedua Variabel

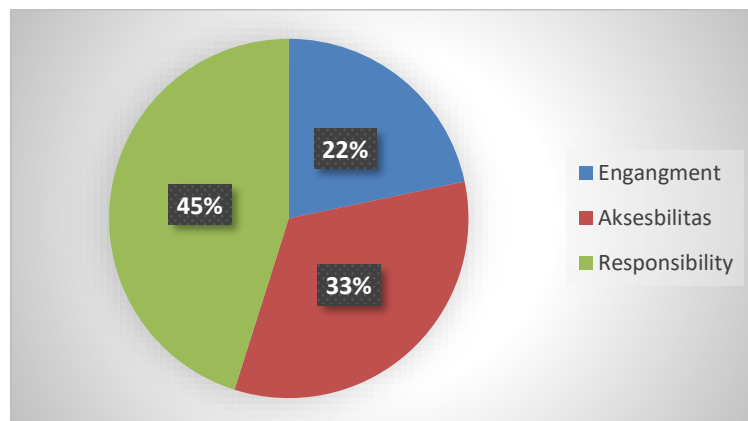
	Statistik Deskriptif				
	N	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Standar Deviasi
Keterlibatan Ayah	76	9	81	61,51	17.130
Perkembangan Kognitif AUD	76	14	102	70,64	18.517
Valid N (listwise)	76				

Tabel 4 menampilkan hasil deskriptif statistik dari dua variabel penelitian, yaitu peran aktif dalam pengasuhan dan perkembangan ayah dan perkembangan kognitif AUD, serta jumlah data yang dianalisis sebanyak 76 responden. Berdasarkan tabel, variabel keterlibatan ayah memiliki skor minimum 9 dan maksimum 81, dengan rata-rata 61,51 dan standar deviasi 17,130. Sedangkan variabel perkembangan kognitif AUD menunjukkan skor minimum 14 dan maksimum 102, dengan rata-rata 70,64 dan standar deviasi 18,517. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat variasi skor yang cukup lebar pada kedua variabel, ditunjukkan oleh nilai rentang antara skor minimum dan maksimum serta besarnya standar deviasi pada masing-masing variabel. Selain data deskriptif, dijabarkan pula gambaran kategorisasi data dari kedua variabel, seperti tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Kategori Keterlibatan Ayah

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
9-23	Sangat Rendah	4	5%
24-38	Rendah	5	7%
39-53	Sedang	10	13%
54-68	Tinggi	17	27%
69-83	Sangat Tinggi	40	48%
Jumlah		76	100%

Dalam penelitian ini kuesioner terkait tingkat keterlibatan ayah dikembangkan dengan mengacu pada Fauziah et al. (2025) yang membagi aspek peran aktif ayah dalam melakukan pengasuhan anak. Berdasarkan hasil kategorisasi data tingkat keterlibatan ayah diperoleh bahwa sebagian besar Ayah di kecamatan Pacet menunjukkan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan pada kategori sangat rendah 5%, kemudian disusul oleh kategori rendah 7% Kategori Sedang 13% Kategori Tinggi 27% dan kategori Sangat tinggi 48%. Apabila data tersebut dijabarkan dalam bentuk grafik maka visualisasinya sebagaimana pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kategori Keterlibatan Ayah

Tingkat Mayoritas ayah menunjukkan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan pada kategori sedang hingga tinggi, yang dalam praktiknya dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya karakteristik individu. Demografi masyarakat di Kecamatan Pacet sebagian besar ayah bekerja sebagai tenaga kerja pada sektor informal seperti petani atau buruh harian, ayah yang ditinjau dari latar belakang keluarga pada strata sosial-ekonomi menengah ke bawah menunjukkan bahwa latar belakang sosial-ekonomi, usia saat menjadi ayah, dan lokasi tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. (Nuryanto, 2024). Persepsi positif ayah terhadap peran pengasuhan, yang diperkuat oleh dukungan pasangan dan lingkungan sosial yang setara, juga dapat meningkatkan keterlibatan ayah secara aktif dalam proses pengasuhan anak (Cabrera et al., 2018)

Apabila ditinjau dari dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, maka dapat diketahui bahwa aspek *paternal responsibility* menjadi aspek yang paling menonjol pada kelompok sampel penelitian dengan nilai rata-rata sebesar 45 diikuti oleh aspek *paternal accessibility* dengan nilai rata-rata sebesar 33 dan terakhir aspek *paternal engagement* memperoleh rata-rata sebesar 22.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ayah dari anak usia dini di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur lebih mengutamakan bentuk keterlibatan dalam pengasuhan anak dengan cara menunjukkan peran mereka dalam perencanaan, pengambilan keputusan, serta pengaturan dan pemenuhan kebutuhan anak. Hal ini dilakukan karena para ayah merasa bahwa mereka berkewajiban dalam menjamin anak-anak dibesarkan berdasarkan standar nilai yang relevan dan tepat dan kebutuhan mereka terpenuhi. Hal tersebut sejalan dengan (Permendikbud No. 137 Tahun 2014) yang mengungkapkan bahwa ayah baru yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan anak usia 0–3 tahun mengalami proses penyesuaian diri yang mendalam dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan emosional dan psikososial anak yang juga mengemukakan bahwa di Jawa Tengah juga menunjukkan bahwa 86% responden ayah menyatakan pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama dengan ibu, dan rata-rata ayah menghabiskan sekitar enam jam per hari bersama anak ini menekankan bahwa ayah memandang keterlibatan mereka sebagai bagian penting dari tanggung jawab orang tua (Larasati et al., 2025).

Selain keterlibatan langsung, ayah juga berperan dalam memberikan kehangatan dan dukungan emosional (kehangatan dan dukungan emosional) yang berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak. Sementara itu, terkait pemantauan dan pengambilan keputusan, ayah terlibat dalam mengawasi, memberi aturan, dan mengambil keputusan penting yang berhubungan dengan kehidupan anak (Cahyaningrum et al., 2022).

Selain data mengenai paparan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan, penelitian ini juga menyajikan kategorisasi perkembangan kognitif anak usia dini di Kecamatan Pacet yang ditampilkan pada Tabel 6. Aspek serta indikator perkembangan kognitif anak usia dini dalam penelitian ini mengacu pada Merujuk pada (Zega, 2022).

Tabel 6. Kategori Perkembangan Kognitif AUD

Interval skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
14-31	Sangat Rendah	6	8%
32-49	Rendah	12	16%
50-67	Sedang	20	26%
68-85	Tinggi	25	33%
86-103	Sangat Tinggi	13	17%
Jumlah		76	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi data perkembangan kognitif AUD diperoleh bahwa mayoritas anak usia 4–6 tahun di kecamatan Pacet menunjukkan perkembangan kognitif pada kategori Sangat Rendah 8%, kemudian disusul oleh kategori Rendah 16% kategori Sedang 26%, Kategori Tinggi 33% dan Kategori Sangat Tinggi 17%.

Apabila ditinjau dari indikator perkembangan kognitif diuraikan di (Permendikbud No.137 Tahun 2014), diketahui bahwa indikator dengan nilai rerata tertinggi adalah memiliki kesadaran bilangan yakni sebesar: 21, diikuti oleh mampu memecahkan masalah sederhana: 17, Memiliki kesadaran ruang dan waktu mean: 13, Menyadari adanya persamaan dan perbedaan antar objek: 12, Eksplorasi dan ekspresi: 11, Mampu menyebutkan alasan: 11, Mengetahui sebab akibat: 10, dan yang terkecil yaitu Mampu memecahkan masalah: 5.

Beberapa anak menunjukkan perkembangan kognitif yang optimal, sedangkan lainnya masih tertinggal, Faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan kognitif antara lain rendahnya stimulasi di rumah atau lingkungan pendidikan, status sosial ekonomi yang rendah, kualitas pengasuhan orang tua yang kurang responsif, serta stres keluarga yang tinggi. Keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak (Barreto & Arranz, 2022). Stimulasi oleh ayah seperti membacakan buku dan bermain edukatif secara

signifikan berkorelasi dengan peningkatan kemampuan berpikir, bahasa, daya ingat, dan pemecahan masalah pada kanak-kanak (Wang et al., 2022). Selain itu, meta-analisis oleh memperlihatkan bahwa intervensi pengasuhan positif memperbaiki kemampuan kognitif dan bahasa anak secara kausal (Afifah, 2022).

Menurut teori attachment Bowlby–Ainsworth, anak yang memiliki *secure attachment* dengan kedua orangtua cenderung lebih percaya diri, eksploratif, dan memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik. Oleh karena itu, Pengasuhan anak sejak usia dini memerlukan peran yang seimbang dari ayah dan ibu (Bernier et al., 2015). Namun, terdapat hambatan terhadap keseimbangan peran orangtua seperti tuntutan pekerjaan yang tinggi, norma budaya yang tetap menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, serta minimnya fasilitas maupun kebijakan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Calvo, 2021). Lebih lanjut, ayah menghadapi tantangan tersendiri seperti rendahnya self-efficacy sebagai orangtua, gatekeeping dari ibu yang membatasi keterlibatan ayah, dan persepsi terbatas tentang peran ayah dalam stimulasi edukatif anak (Johnson et al., 2023).

Dengan demikian, penting untuk mendorong keterlibatan aktif ayah sejak dini dalam pengasuhan anak. Dukungan ini dapat diperkuat melalui data empiris korelasi positif antara tingkat keterlibatan ayah dan pencapaian perkembangan kognitif anak usia dini dianalisis dalam penelitian ini. Sebelum dilaksanakan uji korelasi dan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas diterapkan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria bahwa data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Uji homogenitas dilakukan melalui Levene's Test, di mana data dianggap homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas kedua variabel disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Hasil uji Normalitas Keterlibatan Ayah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	16.57878653
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.053
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Tabel 8. Hasil Uji Kognitif Anak Usia Dini

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.33755228
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.081
	Negative	-.154
Test Statistic		.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji normalitas data tingkat keterlibatan ayah menunjukkan nilai signifikansi 0,200 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterlibatan ayah berdistribusi normal. Sementara itu, Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi data perkembangan kognitif anak usia dini sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa distribusi data perkembangan kognitif tidak normal.

Selain uji normalitas, dilakukan pula uji homogenitas kedua variabel menggunakan Levene's Test untuk menilai kesamaan varians antar kelompok data. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
x		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	Based on Mean	.178	1	150	.674
	Based on Median	.460	1	150	.499
	Based on Median and with adjusted df	.460	1	149.377	.499
	Based on trimmed mean	.292	1	150	.590

Pada tabel 9, Nilai signifikansi yang diperoleh berdasarkan mean adalah 0,674 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa varians data pada masing-masing kelompok tergolong bervariasi sama (homogen). Dengan memperhatikan hasil uji prasyarat, maka hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Perkembangan Kognitif AUD akan dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman*, yang termasuk ke Uji korelasi *Rank Spearman* diterapkan dalam konteks metode statistik non-parametrik karena data penelitian tidak memerlukan asumsi normalitas distribusi data dan lebih sesuai diterapkan apabila salah satu variabel memiliki distribusi tidak normal atau menggunakan skala ordinal. Dengan demikian, uji korelasi rank Spearman dinilai tepat untuk mengukur kekuatan serta arah hubungan antar variabel dalam kondisi distribusi data seperti yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun hasil uji korelasi *Rank Spearman* terhadap data penelitian disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi data Keterlibatan Ayah dan data Perkembangan Kognitif AUD

Correlations				
Spearman's rho	Keterlibatan	Correlation Coefficient	1.000	.455**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	76	76
	Kognitif	Correlation Coefficient	.455**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman pada Tabel 10, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,455, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan kognitif anak usia dini. Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$) menegaskan bahwa korelasi tersebut signifikan. Dengan demikian, terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan kognitif anak usia dini di Kecamatan Pacet.

Untuk memperkuat hasil pengujian tersebut dilakukan pula uji regresi linier sederhana dalam rangka memprediksi besaran kenaikan skor perkembangan kognitif anak usia dini pada tiap kenaikan satu satuan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hasil uji regresi ditampilkan pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	41.030	7.180		5.714
	Keterlibatan	.481	.113	.445	4.279

a. Dependent Variable: Kognitif

Tabel 10 menunjukkan bahwa persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 41.030 + 0,481X$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, ditemukan bahwa variabel keterlibatan ayah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif AUD, dengan koefisien regresi 0,481 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada variabel keterlibatan ayah akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,481 pada perkembangan kognitif AUD variabel keterlibatan ayah diikuti oleh peningkatan sebesar 0,481 pada perkembangan kognitif anak satuan pada variabel Perkembangan Kognitif AUD. Nilai konstanta sebesar 41,030 menunjukkan nilai Perkembangan kognitif AUD ketika variabel bebas tidak memberikan pengaruh. Selain itu, nilai koefisien beta sebesar 0,445 memperlihatkan bahwa variabel Keterlibatan ayah tersebut memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam memprediksi perkembangan kognitif AUD. Selanjutnya perlu dijelaskan apakah terdapat variabel lain yang ikut mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini, selain tingkat keterlibatan ayah, maka dilakukan pula penghitungan koefisien determinasi, hasilnya ditampilkan pada tabel 12.

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.445 ^a	.198	.188	16.69043

a. Predictors: (Constant), X

Dari tabel 12, diperoleh customized $R^2 = 0,188$, yang berarti variabel bebas memberikan pengaruh sebesar yang terdiri dari Keterlibatan Ayah terhadap Perkembangan Kognitif AUD adalah senilai R^2 atau 0,198. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,188 menunjukkan bahwa hanya 18,8% variasi atau perubahan dalam variabel dependen, yaitu perkembangan kognitif anak usia dini, yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu keterlibatan ayah. Sementara itu, 81,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Sejumlah penelitian mencatat bahwa perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor selain keterlibatan ayah di luar keterlibatan ayah. Lingkungan keluarga secara umum berperan besar dalam membentuk kualitas stimulasi dan interaksi yang diterima anak. Kondisi lingkungan rumah yang kacau berkaitan dengan menurunnya kemampuan regulasi diri dan fungsi eksekutif anak usia dini, yang berdampak pada keterlambatan (Sarkadi et al., 2008); kelekatan yang aman dan kepekaan ibu dalam menanggapi kebutuhan anak secara konsisten mendukung pencapaian fungsi eksekutif yang lebih kompleks, seperti kemampuan fokus (atensi) dan pemecahan masalah. (Jeong et al., 2016); stimulasi pembelajaran di sekolah seperti aktivitas literasi awal di sekolah dan di rumah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir simbolik dan kognitif anak usia prasekolah ; aspek psikososial seperti kelekatan yang aman, kestabilan emosional orang tua, dan interaksi sosial yang mendukung juga menunjukkan korelasi positif terhadap perkembangan fungsi kognitif anak (Daniels, 2015). Dengan demikian, meskipun

hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi keterlibatan ayah terhadap perkembangan kognitif anak tergolong sedang hingga rendah, namun tidak mengurangi pentingnya kontribusi ayah dalam membentuk kualitas pengasuhan. Keterlibatan ayah perlu dilihat sebagai bagian integral dari sistem dukungan yang komprehensif, bersama faktor-faktor lain seperti lingkungan keluarga, peran ibu, stimulasi pendidikan, dan kondisi psikososial anak.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi ayah berhubungan secara signifikan dengan perkembangan kognitif anak usia dini, meskipun hubungannya termasuk kategori lemah secara statistik hubungan tersebut valid dan tidak terjadi secara kebetulan. Dengan kontribusi langsung yang hanya sebesar 18,8%, keterlibatan ayah perlu diiringi dengan bentuk stimulasi yang tepat untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif anak usia dini, tidak hanya sekedar keterlibatan tanpa tujuan.

Pada akhirnya, pengujian terhadap hipotesis penelitian diperoleh dengan cara membandingkan rumusan statistik hipotesis dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari pengujian terhadap kedua variabel penelitian. Berikut adalah rumusan hipotesis penelitian dalam bentuk notasi statistik:

1. $H_a: \rho \neq 0$; Terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kognitif anak usia dini.
2. $H_o: \rho = 0$; Tidak terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

Penelitian ini memperoleh nilai koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,455, sehingga $\rho = 0,455$ atau $\rho \neq 0$, yang menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan perkembangan kognitif anak usia dini” dinyatakan diterima. Penerimaan terhadap hipotesis penelitian menguatkan pentingnya keterlibatan aktif seorang ayah dalam pengasuhan, ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, namun juga sebagai sosok yang hadir secara emosional dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah sebaiknya disertai dengan pemberian stimulasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan kognitif anak usia dini, sehingga dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan kognitif anak secara optimal dan sesuai dengan tingkat usianya.

Keterlibatan ayah memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan anak usia dini, di mana ayah yang berpartisipasi aktif melalui berbagai kegiatan, seperti bermain bersama dan membaca cerita, dan memberikan stimulasi intelektual, mampu mendorong kemampuan berpikir, berbahasa, serta pemecahan masalah anak secara lebih optimal. Selain itu, anak-anak yang menerima kontribusi ayah secara aktif dalam kegiatan sehari-hari memiliki kemampuan kognitif yang mengalami perkembangan lebih signifikan dibandingkan anak-anak dengan partisipasi ayah yang minim (Sarkadi et al., 2008).

Temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa keterlibatan ayah berperan strategis untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif terhadap perkembangan kognitif anak, keterlibatan tersebut tidak hanya mempengaruhi aspek emosional, tetapi juga mampu meningkatkan kapasitas intelektual anak sejak usia dini (Jeong et al., 2016) membuktikan bahwa stimulasi yang diberikan ayah melalui aktivitas sederhana seperti bercerita dan bermain edukatif berpengaruh terhadap fungsi kognitif anak.

Keterlibatan ayah secara konsisten berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak, khususnya ketika ayah memberikan bimbingan dan stimulasi sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak (Rolle et al., 2019). Peran ayah dalam aktivitas untuk mendorong eksplorasi kognitif anak, karena aktivitas tersebut dapat memperluas kemampuan berpikir anak dan memperkuat perkembangan intelektual sejak usia dini (Cabrera et al., 2018).

Keterlibatan ayah sebagai figur pengasuh, yang mencakup kehangatan, pengawasan, dan tanggung jawab langsung terhadap anak, Keterlibatan ayah secara aktif dalam pola asuh berkontribusi positif terhadap kemampuan intelektual AUD (Nur Afifah, 2022). Di Kecamatan

Pacet, anak-anak yang ayahnya terlibat dalam kegiatan edukatif, seperti membaca cerita interaktif, bermain puzzle, dan bercanda ringan, cenderung menunjukkan tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi. Hal ini membuat anak lebih percaya diri dalam mencoba tugas baru dan mampu menyelesaikan tantangan sederhana, dan menunjukkan inisiatif dalam eksplorasi bahan pembelajaran. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami keterlibatan ayah rendah cenderung menunjukkan perilaku lebih pasif dan menghadapi kesulitan ketika diberikan stimulus kognitif.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sejumlah temuan penelitian. Temuan pertama menunjukkan bahwa dari total 76 responden penelitian, seluruhnya memenuhi kriteria sebagai orangtua anak usia dini di wilayah yang diteliti. Mayoritas orang tua anak usia dini yang menjadi responden berada pada rentang usia 30–40 tahun, mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua anak usia dini termasuk dalam kelompok generasi milenial. Kategorisasi sosiologis dan psikologis dari generasi tersebut berpengaruh terhadap pola pengasuhan, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak, serta persepsi orangtua terhadap perkembangan anak, khususnya dalam konteks partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak usia dini.

Hasil penelitian ini memberikan pengaruh penting bagi berbagai pihak, termasuk praktisi pendidikan anak usia dini dan keluarga. Temuan yang menunjukkan pengaruh interaksi positif ayah terhadap perkembangan kognitif anak usia dini menegaskan bahwa peran ayah tidak dapat diabaikan dalam proses pengasuhan, khususnya di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua, khususnya ayah, akan pentingnya peran mereka dalam memberikan stimulasi edukatif sejak usia dini. Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Pacet maupun wilayah serupa dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai acuan dalam merancang program parenting yang mendorong partisipasi aktif ayah, baik dalam kegiatan belajar di rumah maupun di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sinergi antara lingkungan pendidikan dan keluarga dapat bersinergi dalam menciptakan pola pengasuhan yang mendukung optimalisasi perkembangan kognitif anak.

Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan kognitif anak usia dini. Rata-rata skor keterlibatan ayah yang berada pada kategori sedang hingga tinggi, serta capaian perkembangan kognitif anak yang tergolong sesuai harapan hingga sangat baik, mengindikasikan bahwa peran aktif ayah dalam interaksi dan pengasuhan berpengaruh nyata terhadap kemampuan kognitif anak. Hasil uji korelasi menampilkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin baik pula perkembangan kognitif anak, dengan kontribusi keterlibatan ayah menjelaskan sekitar 18,8% variasi perkembangan tersebut. Koefisien regresi positif memperkuat bahwa setiap peningkatan keterlibatan ayah akan meningkatkan perkembangan kognitif anak secara signifikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru karena fokus pada peran ayah secara khusus di konteks Indonesia, yang selama ini masih minim mendapat perhatian dalam literatur pengasuhan anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini menambah wawasan bahwa keterlibatan ayah bukan sekadar faktor pelengkap, melainkan elemen penting yang dapat mendukung tumbuh kembang kognitif anak. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan pentingnya program parenting yang tidak hanya mengedukasi ibu, tetapi juga mengajak ayah untuk lebih aktif berperan dalam pengasuhan secara kognitif. Hal ini juga menjadi dasar rekomendasi kebijakan untuk menguatkan peran ayah dalam keluarga, seperti melalui pelatihan, kampanye kesadaran, serta regulasi yang mendukung keterlibatan ayah dalam kehidupan penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, di antaranya ukuran sampel yang relatif kecil dan penggunaan metode self-report yang berpotensi menimbulkan bias, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya menelaah satu variabel prediktor, yaitu keterlibatan ayah, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang ikut berkontribusi terhadap perkembangan anak berperan dalam perkembangan sosial-emosional anak, serta penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* sehingga keterbatasannya terletak pada ketidakmampuan menjelaskan hubungan sebab-akibat secara mendalam.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, penelitian dilaksanakan hanya di satu wilayah, yakni Kecamatan Pacet, sehingga

temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke daerah lain dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan lainnya. Kedua, meskipun penelitian ini menggunakan kombinasi instrumen kuesioner dan observasi, cakupan variabel yang diteliti masih terbatas pada aspek keterlibatan ayah tanpa mempertimbangkan faktor pendukung lain seperti Latar belakang pendidikan orang tua, status sosial-ekonomi keluarga, serta pola pengasuhan yang diterapkan oleh ibu, status sosial-ekonomi keluarga, serta metode pengasuhan ibu yang juga berpotensi memengaruhi perkembangan kognitif anak.

Disarankan agar Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, menerapkan pendekatan longitudinal, serta menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penambahan variabel lain seperti peran ibu, lingkungan keluarga, dan faktor psikososial juga penting untuk dikaji agar dapat memahami keseluruhan dinamika perkembangan kognitif anak. Selain itu, pengembangan dan evaluasi program intervensi yang melibatkan ayah secara aktif dalam pengasuhan juga menjadi arah penelitian yang sangat potensial demi mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi ayah berhubungan positif dan signifikan dengan perkembangan kognitif anak usia dini di Kecamatan Pacet. Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam aktivitas pengasuhan, semakin baik pula kemampuan anak dalam berpikir, memecahkan masalah, dan memahami konsep dasar pembelajaran. Meski daya-jelaskan model hanya mencapai 18,8%, hasil tersebut tetap bermakna karena menegaskan kontribusi nyata ayah sebagai salah satu faktor pendukung dalam sistem pengasuhan yang lebih luas, di samping peran ibu, lingkungan keluarga, dan pendidikan formal. Dengan demikian, temuan ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi seluruh konteks keluarga, tetapi untuk menegaskan urgensi kehadiran ayah sebagai figur pengasuh yang aktif dan responsif. Dalam konteks praktik mengasuh di rumah, penyampaian temuan ini dapat diterima melalui aktivitas sederhana namun efektif, seperti membacakan cerita sebelum tidur, bermain puzzle atau balok bersama anak, menghitung benda di sekitar, berdiskusi tentang peristiwa sehari-hari, serta melibatkan anak dalam kegiatan rumah tangga yang memicu rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir logis. Bagi lembaga PAUD, hasil ini mendorong pentingnya mengembangkan program *parenting* yang melibatkan ayah secara langsung dalam kegiatan belajar anak, baik melalui kegiatan berbasis proyek keluarga maupun sesi pendampingan di rumah. Dengan kolaborasi yang sinergis antara keluarga dan lembaga pendidikan, interaksi ayah dapat menjadi wahana efektif dalam memperkuat fondasi kognitif anak sejak usia dini sekaligus membangun hubungan emosional yang sehat dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, rekan-rekan, dosen pembimbing, para orang tua murid (ayah) di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur yang telah berpartisipasi aktif dalam pengisian kuesioner, serta seluruh pihak di Program Studi PGPAUD UPI Kampus Serang sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Adawiah, A. R., Hanifah, S., Suyanti, S., & Widjayatri, R. D. (2022). Perkembangan Kognitif anak usia dini 3-4 tahun : Bermain Tebak Gambar Bola Hewan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 74-82. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.39651>
- Amelya, A., Fajriah, A., Nisa, F. K., Huriah, N. A., Burairoh, S. A., & Arzaqi, R. N. (2024, November). The Influence of Parenting Styles on the Formation of Religious Tolerance Attitudes in 5-6 Years-Old Children. In *International Conference on Education Primary and Early Childhood, Marine, Computer Information and Logistics* (Vol. 1, No. 1, pp. 48-53). <https://proceedings.upi.edu/index.php/I-CONEMCIL/issue/view/65>

- Andini Hardiningrum, Destita Shari, Jauharotur Rihlah, & Afib Rulyansah. (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13886>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan anak usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Anggraini, V., Priyanto, A., & Yulsyofriend, Y. (2022). Fathers' role in developing child emotional development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.028>
- Anhusadar, L., & Kadir, A. (2023). Fathering Dalam Pengasuhan anak usia Dini Pada Masyarakat Suku Bajo. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.157>
- Bening, T. P., & Ichsan, I. (2022). Analisis Penerapan Pengetahuan Orang Tua Dalam stimulasi aspek perkembangan Anak Usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 853. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Daniels, H. (2015). Mediation. *History of the Human Sciences*, 28(2), 34–50. <https://doi.org/10.1177/0952695114559994>
- Dewi, S. S., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2025). Pengenalan Permainan Catur sebagai upaya meningkatkan Kemampuan Daya Ingat pada anak usia 5-6 Tahun. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v5i1.2735>
- Salsabela, E. (2022). Penilaian Perkembangan Kognitif anak usia dini melalui alat Permainan Edukatif pom-pom. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 64–71. <https://doi.org/10.53515/cji.2022.3.2.64-71>
- Esterilita, M., & Utami, N. N. (2024). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ibu. *Journal of Social and Economics Research*, 6(2), 13–24. <https://doi.org/10.54783/jsr.v6i2.579>
- Faradillah, F., & Mashudi, E. A. (2025). Keterlibatan Peran ayah terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Kumaracitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 85–102. <https://doi.org/10.63577/kum.v2i2.92>
- Anwar, F. S., Hendriawan, D., & Naufal Arzaqi, R. (2025). Optimalisasi perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun melalui penggunaan video animasi Si Kemal. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 284–300. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1187>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak fatherless terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 83–91. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo>
- Pangestu, G. F., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). Pengembangan Aplikasi mengenal Hewan Ternak Untuk Stimulasi Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 517–528. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.688>
- Hudaifah, H., & Mashudi, E. A. (2024). Peningkatan Kemampuan Kognitif Dalam pembelajaran sains anak usia dini Melalui Metode Eksperimen. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 128–137. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1392>
- Husna, T., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Aktivitas berkebun sebagai upaya pengembangan nilai kerja sama pada anak usia 5–6 tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 770–782. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.974>
- Jeong, J., McCoy, D. C., Yousafzai, A. K., Salhi, C., & Fink, G. (2016). Paternal stimulation and early child development in low- and middle-income countries. *Pediatrics*, 138(4). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1357>
- Muslihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia dini. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 404–418.

<https://doi.org/10.33096/woh.vi.131>

- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 1(02), 244–255. <https://doi.org/10.58812/jmws.v1i02.68>
- Nur Afifah, R. N., & Santa Idayana Sinaga. (2022). Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Sosial anak pada lembaga pendidikan anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 62–73. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10674>
- NOVELA, T. (2019). Dampak Peran Ayah Terhadap perkembangan emosional Anak Usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Novita, A. (2018). Peran Orang Tua Dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak usia dini. *Atfalunā: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.32505/atifaluna.v1i1.769>
- Permendikbud Nomor 5 Tahun 2022 Pasal 4 Ayat (4) Hlm. 5 dan 6.
- Prime, H., Andrews, K., Markwell, A., Gonzalez, A., Janus, M., Tricco, A. C., Bennett, T., & Atkinson, L. (2023). Positive parenting and early childhood cognition: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(2), 362–400. <https://doi.org/10.1007/s10567-022-00423-2>
- Qotrunnida, N., Supriatna, E., & Naufal Arzaqi, R. (2023). Penggunaan chatbot mela Terhadap Peningkatan kemampuan Kosa Kata Bahasa Indonesia anak di ra darul mu'minin. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 448–459. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.241>
- Ramlah, U. T., Riyanto, A. A., & Nuraeni, L. (2022). Media loose part play dalam merangsang perkembangan kognitif anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 5(3), 293–299.
- Rollè, L., Giordano, M., Santoniccolo, F., & Trombetta, T. (2019). Father involvement and cognitive development in early and middle childhood: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 10, 2405. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02405>
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2007). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153–158. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.2007.00572.x>
- Saugi, W., Sundari, I., & Agustiah, A. (2020). Penanaman Karakter kewirausahaan di tk alam al-azhar kutai kertanegara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i1.2379>
- Yuniarni, D., Solichah, N., & Satwika, P. A. (2024). Pengembangan Buku Saku: Pendampingan Orang Tua untuk Optimalisasi Perkembangan kognitif anak usia dini di era Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 926–937. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.812>
- Wang, L., Xian, Y., Dill, S.-E., Fang, Z., Emmers, D., Zhang, S., & Rozelle, S. (2022). Parenting style and the cognitive development of preschool-aged children: Evidence from rural China. *Journal of Experimental Child Psychology*, 223, 105490. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105490>
- Winda Mariam Nabila, S., Anesty Mashudi, E., & Nuroniah, P. (2025). Peran pengasuhan ayah terhadap anak hiperaktif: Sebuah studi kasus. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1025–1040. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1581>